

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peran

Menurut Soekanto (2022), peran adalah proses pelaksanaan hak dan kewajiban yang melekat pada suatu kedudukan sosial sehingga individu atau kelompok dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, Mulyadi (2023) menjelaskan bahwa peran merupakan tindakan nyata yang dilakukan seseorang atau kelompok berdasarkan harapan sosial yang berlaku dalam lingkungannya. Teori peran merupakan perspektif yang menjelaskan hubungan antara kedudukan sosial, harapan sosial, dan perilaku yang ditampilkan oleh individu atau kelompok dalam lingkungan sosial. Peran muncul karena setiap posisi sosial membawa seperangkat harapan mengenai tindakan dan tanggung jawab yang perlu dijalankan. Literatur mutakhir menjelaskan bahwa teori peran digunakan untuk memahami bagaimana perilaku seseorang atau kelompok dibentuk oleh posisi sosial dan harapan yang melekat pada posisi tersebut (Anglin et al., 2022).

Bosak (2021) menjelaskan bahwa peran sosial merupakan pola perilaku yang didefinisikan secara sosial dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial atau termasuk dalam kategori sosial tertentu. Dengan demikian, peran tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga berkaitan dengan harapan sosial terhadap posisi yang ditempatinya.

Dalam perkembangan teori kontemporer, konsep peran tidak lagi dipahami secara sederhana sebagai kepatuhan terhadap aturan sosial. Abrutyn (2023) menjelaskan bahwa peran dapat berkembang dan bertahan karena berkaitan dengan struktur penghargaan,

motivasi, proses kognitif, dan mekanisme sosial yang mendorong seseorang untuk menjalankan tindakan tertentu. Pandangan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran dipengaruhi oleh hubungan antara individu, lingkungan sosial, dan sistem yang mendukung keberadaan peran tersebut.

2. Peraan Kesenian Kuda Lumping

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Sebagai warisan budaya yang telah berkembang secara turun-temurun, kuda lumping tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang mengandung berbagai nilai budaya, sosial, pendidikan, dan spiritual. Keberadaan kesenian ini mencerminkan identitas budaya masyarakat yang mendukung dan melestarikannya. Oleh karena itu, kuda lumping memiliki kontribusi yang besar dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Dalam kehidupan masyarakat, kesenian kuda lumping berperan sebagai sarana pelestarian budaya. Melalui pertunjukan yang diselenggarakan secara rutin dalam berbagai kegiatan masyarakat, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat terus diwariskan kepada generasi muda. Proses pewarisan budaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui pertunjukan, tetapi juga melalui keterlibatan generasi muda sebagai penari, pemain musik, maupun anggota kelompok kesenian. Dengan demikian, kesenian kuda lumping menjadi media yang efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal agar tidak hilang akibat perubahan sosial dan pengaruh budaya luar.

Selain berperan dalam pelestarian budaya, kesenian kuda lumping juga memiliki peran sebagai pembentuk identitas budaya masyarakat. Setiap pertunjukan kuda lumping

menampilkan berbagai unsur budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat pendukungnya. Unsur-unsur tersebut terlihat dalam gerakan tari, iringan musik tradisional, kostum pemain, serta tata cara pelaksanaan pertunjukan. Melalui berbagai unsur tersebut, masyarakat dapat mengenali dan mempertahankan ciri khas budaya yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu, keberadaan kesenian kuda lumping menjadi simbol identitas budaya yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal.

3. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai sosial, moral, spiritual, dan identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks masyarakat lokal, kesenian tradisional menjadi media pewarisan nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2015). Kesenian tradisional termasuk bagian dari unsur kebudayaan universal yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal.

Kesenian tradisional juga dipahami sebagai simbol identitas kolektif masyarakat. Setiap daerah memiliki bentuk kesenian yang berbeda sesuai dengan nilai, sejarah, dan kondisi sosial masyarakatnya. Oleh sebab itu, keberadaan kesenian tradisional sering dikaitkan dengan upaya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi.

Menurut Soedarsono, kesenian tradisional memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis (Soedarsono, 2010). Fungsi tersebut menunjukkan bahwa kesenian tradisional memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori kesenian tradisional digunakan untuk memahami bagaimana kesenian kuda lumping dipertahankan sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat Desa Magelang Kecamatan Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara.

4. Kuda Lumpung

Kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat Jawa dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia melalui proses transmigrasi dan perpindahan penduduk. Kesenian ini dikenal dengan penggunaan properti kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu serta pertunjukan tari yang sering dikaitkan dengan unsur magis dan spiritual.

Menurut Endraswara, kuda lumping merupakan bentuk folklor pertunjukan yang mengandung unsur simbolik, spiritual, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa (Endraswara, 2018). Pertunjukan kuda lumping tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya dan solidaritas sosial masyarakat.

Kesenian kuda lumping biasanya ditampilkan dalam acara adat, perayaan desa, syukuran, maupun kegiatan budaya masyarakat. Pertunjukan ini melibatkan unsur musik tradisional, tarian, kostum, dan interaksi sosial yang mencerminkan identitas budaya kelompok masyarakat tertentu.

Menurut Hadi, kesenian kuda lumping memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan keberanian, semangat perjuangan, dan hubungan manusia dengan nilai spiritual

masyarakat tradisional (Hadi, 2019). Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui pertunjukan dan keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan kesenian.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Lestari menunjukkan bahwa kesenian kuda lumping memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah perkembangan budaya modern. Kesenian ini menjadi ruang sosial bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai tradisi dan memperkuat identitas kelompok (Prasetyo & Lestari, 2022). Selain itu, penelitian Suryani menjelaskan bahwa keberadaan grup kesenian kuda lumping dapat mempererat hubungan sosial masyarakat karena melibatkan kerja sama, partisipasi warga, dan pewarisan budaya antar generasi (Suryani, 2021).

Dalam penelitian ini, teori kuda lumping digunakan untuk menganalisis bentuk pertunjukan, nilai budaya, fungsi sosial, dan peran Grup Kesenian Langgeng Budoyo dalam mempertahankan identitas budaya lokal masyarakat Desa Magelang.

5. Identitas Budaya

1. Pengertian Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan konstruksi makna kolektif yang terbentuk melalui pengalaman historis, simbol, bahasa, nilai, serta praktik sosial yang diwariskan dalam suatu komunitas. Identitas tidak lahir secara alamiah, tetapi dibentuk melalui proses sosial yang berlangsung terus-menerus.

Jenkins (2014) menegaskan bahwa identitas terbentuk melalui proses identifikasi sosial. Individu membangun identitasnya melalui interaksi dengan struktur sosial, norma, dan institusi. Identitas budaya hadir karena adanya pengakuan kolektif. Identitas tidak hanya menyangkut bagaimana seseorang melihat dirinya, tetapi juga bagaimana ia diakui oleh orang lain dalam kelompok

sosial tertentu. Dengan demikian, identitas budaya merupakan hasil interaksi antara pengalaman subjektif dan struktur sosial yang lebih luas.

Identitas budaya juga terkait dengan memori kolektif. Tradisi, simbol, dan narasi sejarah menjadi fondasi pembentukan identitas kelompok. Dalam konteks seni pertunjukan, simbol dan ritual menjadi sarana konkret untuk merepresentasikan identitas budaya secara visual dan performatif.

2. Fungsi Identitas Budaya

Identitas budaya berfungsi sebagai perekat sosial. Identitas memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap komunitas. Melalui identitas, masyarakat memiliki acuan nilai yang menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi.

Identitas budaya juga berfungsi sebagai mekanisme diferensiasi sosial. Identitas membedakan satu kelompok dengan kelompok lain melalui simbol, bahasa, atau praktik budaya tertentu. Dalam kerangka Hall (1990), proses diferensiasi ini berlangsung dalam konteks relasi kekuasaan dan representasi sosial.

Selain itu, identitas budaya berfungsi sebagai sarana resistensi terhadap perubahan sosial yang mengancam keberadaan tradisi. Identitas menjadi landasan legitimasi dalam mempertahankan praktik budaya lokal di tengah arus modernisasi.

3. Jenis Identitas Budaya

1. Identitas primordial, yang berakar pada kesamaan etnis, bahasa, dan asal-usul.
2. Identitas konstruktif, yang dibentuk melalui proses sosial dan representasi budaya sebagaimana dijelaskan Hall (1990).

3. Identitas interaksional, yang terbentuk melalui relasi sosial dan pengakuan kolektif sebagaimana ditegaskan Jenkins (2014).

4. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya merupakan salah satu upaya penting untuk menjaga keberadaan kebudayaan agar tetap hidup, dikenal, dipahami, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pelestarian budaya tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan bentuk suatu kebudayaan, tetapi juga mencakup keberlanjutan pengetahuan, nilai, keterampilan, praktik sosial, dan makna yang terdapat di dalamnya. Dalam konteks kebudayaan tradisional, pelestarian menjadi penting karena perubahan sosial, perkembangan teknologi, perubahan pola kehidupan masyarakat, dan masuknya berbagai bentuk budaya baru dapat memengaruhi keberlangsungan budaya lokal.

Dalam perkembangan kajian kebudayaan saat ini, pelestarian budaya lebih tepat dipahami sebagai proses *safeguarding* atau perlindungan yang memungkinkan suatu budaya tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat. UNESCO menempatkan warisan budaya takbenda sebagai warisan yang terus diciptakan kembali oleh masyarakat dalam kaitannya dengan lingkungan, sejarah, dan kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pelestarian tidak dapat dipisahkan dari keberadaan komunitas yang menjadi pendukung dan pelaku kebudayaan tersebut. UNESCO menegaskan bahwa komunitas, kelompok, dan individu mempunyai peranan penting dalam menghasilkan, menjaga, memelihara, dan menciptakan kembali warisan budaya takbenda (UNESCO, 2022).

B. Penelitian Terdahulu

(Pasaribu & Yetno, 2015) Judul: *Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa* Publikasi: *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* Tujuan: Mendeskripsikan sejarah, proses

pertunjukan, makna dan fungsi kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo. Metode: Pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi pustaka. Hasil Utama: Kuda lumping tetap eksis meskipun menghadapi persaingan hiburan modern; fungsi budaya berubah dari ritual komunitas ke hiburan masyarakat umum. Penelitian ini menekankan perubahan fungsi sosial tanpa menggali secara mendalam peran terhadap identitas budaya lokal yang lebih kompleks.

(Kasih, 2018) Judul: *Regenerasi Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya* Publikasi: *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Tujuan: Menjelaskan proses regenerasi grup kuda lumping di Dusun Sangkalan. Metode: Kualitatif dengan observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi; analisis data reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Hasil Utama: Regenerasi berjalan secara alamiah dan berencana; faktor internal (motivasi anggota) dan eksternal (dukungan masyarakat) penting bagi keberlanjutan seni. Penelitian ini menyoroti aspek internal komunitas tanpa fokus kuat pada hubungan seni dengan identitas budaya lokal secara simbolik.

(Br Karo & al, 2024) Judul: *Kajian Kuda Lumping sebagai Identitas Budaya Jawa: Menuju Pengakuan Internasional* Publikasi: *Studi Budaya Nusantara* Tujuan: Mengkaji kuda lumping sebagai simbol identitas budaya Jawa dan upaya pengakuannya sebagai warisan budaya tak benda. Metode: Deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil Utama: Kuda lumping bukan sekadar pertunjukan tetapi simbol yang mencerminkan nilai budaya, keberanian, dan keterampilan; pentingnya dukungan institusional untuk pelestarian dan pengakuan internasional. Penelitian ini mendekati identitas budaya dari perspektif simbolik umum, namun kurang menggali pengalaman komunitas kecil secara kontekstual.

(Rachmawati & Hartono, 2019) Judul: *Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Genjring Sokoaji: Kajian Enkulturasasi Budaya* Publikasi: *Jurnal Seni Tari* Tujuan: Mendiskripsikan proses enkulturasasi budaya kuda lumping di paguyuban Genjring Sokoaji. Metode: Pendekatan kualitatif antropologi prehistori dan etik-etik dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil Utama: Proses enkulturasasi berlangsung turun-temurun melalui keluarga dan pembelajaran informal, menunjukkan peran sosial budaya pertunjukan dalam menjaga kontinuitas tradisi. Penelitian ini fokus pada proses enkulturasasi, tetapi tidak secara eksplisit menjelaskan kaitan simbol pertunjukan dengan identitas budaya lokal di luar komunitas.

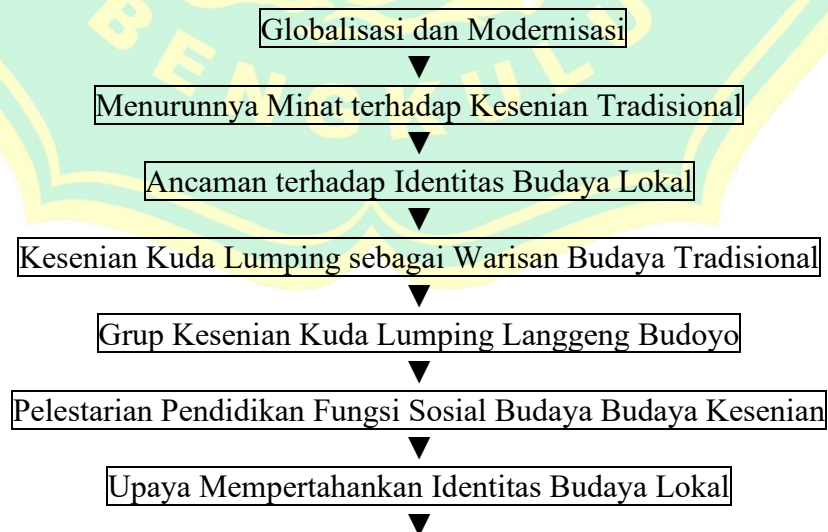
(Rahmawati, 2021) Judul: *Pelestarian Nilai Budaya pada Kesenian Kuda Lumping di Kecamatan Tambusai Utara* Publikasi: *Jurnal Budaya Nusantara* Tujuan: Mendeskripsikan nilai-nilai budaya dalam praktik kuda lumping dan pelestariannya. Metode: Kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis data triangulasi. Hasil Utama: Terdapat nilai agama, solidaritas, tanggung jawab, serta estetika yang menjadi pedoman hidup masyarakat melalui pertunjukan; pelestarian seni membantu mempertahankan nilai budaya. Penelitian ini menyoroti nilai budaya tetapi kurang kuat menempatkan kuda lumping sebagai pemersatu identitas lokal dalam konteks perubahan sosial.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa seni pertunjukan tradisional merupakan praktik budaya yang memuat identitas kolektif, fungsi sosial, serta proses pelestarian budaya dalam masyarakat. Identitas budaya terbentuk melalui praktik simbolik dan representasi sosial yang terus dinegosiasikan dalam ruang sosial tertentu sebagaimana dijelaskan (Jenkins 2014). Dalam praktik kesenian,

pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai tindakan simbolik yang merepresentasikan nilai kolektif dan struktur sosial (Schechner, 2013). Dengan demikian, seni pertunjukan tradisional dipahami sebagai arena sosial yang menghubungkan identitas budaya, praktik sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat.

Selanjutnya, proses pelestarian budaya dipahami sebagai praktik dinamis yang melibatkan komunitas sebagai aktor utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi (UNESCO, 2011; Harrison, 2013). Praktik kesenian berfungsi memperkuat solidaritas sosial melalui pengalaman kolektif serta membentuk makna sosial melalui tindakan simbolik (Durkheim, 1995; Alexander, 2004). Dalam perspektif Bourdieu (1993), kesenian juga menjadi ruang reproduksi nilai sosial dan identitas kelompok. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dibangun oleh pelaku seni, komunitas, dan masyarakat terhadap praktik kesenian kuda lumping. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan interpretasi pengalaman sosial, penelitian ini mengeksplorasi proses pemaknaan budaya yang berlangsung secara kontekstual dalam kehidupan komunitas seni.



Faktor Faktor Pandangan Pendukung Penghambat Masyarakat



Terjaganya Identitas Budaya Lokal di Desa Magelang Kecamatan
Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara

Narasi Singkat Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan globalisasi dan modernisasi dapat mengurangi minat masyarakat terhadap kesenian tradisional sehingga berpotensi mengancam keberlangsungan identitas budaya lokal. Untuk menghadapi kondisi tersebut, keberadaan Grup Kesenian Kuda Lumping Langgeng Budoyo berperan sebagai wadah pelestarian budaya melalui berbagai aktivitas kesenian. Peran tersebut diwujudkan dalam bentuk pelestarian budaya, pendidikan budaya kepada generasi muda, dan penguatan fungsi sosial kesenian. Melalui berbagai upaya tersebut, kesenian kuda lumping diharapkan mampu mempertahankan identitas budaya lokal masyarakat Desa Magelang. Penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi keberhasilan upaya tersebut.